

Pengaruh Pelabuhan terhadap Perkembangan Pola Ruang Kota Pariaman

Nadya Bestnissa⁽¹⁾, Al Busyra Fuadi⁽¹⁾, Jonny Wongso⁽¹⁾
nadyabestnissa03@gmail.com

⁽¹⁾Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Padang

Abstrak

The development of a city is born from the past which has traveled from time to time, every event that occurs is a witness to the development of a city like the beginning of an emerging civilization. The formation of a city has gone through various periods of change that often change the shape of the city. The increasing regional growth as happened in the city of Pariaman with early development influenced by the trade that occurred in the waters of the west coast of Sumatra to form a trading port and the changes that occurred with the reclamation of the coast that occurred caused changes in the physical shape of the coast of the city of Pariaman.

Kata-kunci : *development, trade, port, reclamation*

Pendahuluan

Perkembangan sebuah kota lahir dari masa lalu yang mengalami perjalanan dari masa ke masa, setiap kejadian yang terjadi menjadi saksi berkembangnya sebuah kota seperti sebuah awal peradaban yang muncul. Pembentukan sebuah kota telah melewati berbagai masa perubahan yang tak jarang mengubah bentuk kota tersebut. Kota terbentuk dari berbagai fenomena yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, pemerintahan, sosial budaya dan kehidupan masyarakat sekitar. Tidak hanya kebiasaan masyarakat saja yang bisa berubah, namun bentuk fisik dari tatanan kota pun juga bisa ikut berubah, semakin bertambah pertumbuhan daerah juga menekan kualitas lingkungan perkotaan yang dapat mengalami penurunan.

Selain itu kondisi geografis dapat pula memberikan kontribusi bagi perkembangan sebuah kota. Kota yang berada pada dataran akan berbeda dari kota yang berada di pegunungan dan juga di tepian perairan (Pratomo, 2001; Pratomo, 2007). Sumatera Barat yang secara umum memiliki budaya adat istiadat Minangkabau juga berpengaruh terhadap bentukan dan perkembangan kotanya (Andini, 2020).

Pada masa lalu, sejarah sosial dan perdagangan di Rantau Pariaman selama berabad-abad tidak lepas dari kondisi bentang alamnya yang kontras antara dataran rendah yang sempit dengan laut lepas di satu sisi punggung bukit barisan belahan barat di sisi lainnya. Punggung bukit barisan di sebelah timur merupakan dinding alam yang curam dan terjal, dan sulit ditembus. Sehingga relatif tertutup terhadap akses masuk dataran tinggi pedalaman Minangkabau. Sebaliknya karena didominasi oleh kawasan dataran rendah pantai yang berbatasan langsung dengan laut lepas, Samudera Hindia, maka Rantau Pariaman merupakan kawasan terbuka bagi lalu lintas perdagangan internasional sejak dahulu kala. Tarik menarik antara pengaruh kekuatan politik perdagangan di pesisir dan pedalaman menempatkan Rantau Pariaman sebagai latar

depan dalam sejarah politik dan perdagangan di Minangkabau selama berabad-abad.

Pariaman merupakan salah satu daerah yang terletak di pinggir pantai yang tentu saja menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan *entreport* Pariaman saat itu sangat maju. Namun seiring perjalanan masa pelabuhan ini semakin sepi karena salah satu penyebabnya adalah dimulainya pembangunan jalan kereta api dari Kota Padang ke Pariaman pada tahun 1908. (Amran,1985)

Metode Penelitian

Secara metodologis dan substansi, penelitian dilaksanakan dengan metode pendekatan studi rasionalistik yang dikaitkan dengan paradigma naturalistik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989). Dengan menggunakan pendekatan studi rasionalistik, hasil dari pengamatan, pengalaman dan pengukuran pada karakter fisik lingkungan terbangun maupun kondisi nonfisik kegiatan masyarakat di koridor Jalan Panggung kemudian dilakukan suatu kajian analisis melalui pendekatan teori-teori terkait sesuai dengan studi kasus penelitian guna mengidentifikasi dan menganalisis temuan data, membahas hasil analisis, menarik kesimpulan, dan menentukan langkah rekomendasi.

Perkembangan yang terjadi di kota Pariaman mulai mempengaruhi bagian struktur kota yang ada, sehingga penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh dari perdagangan yang dulunya terjadi dipesisir pantai Barat Sumatera, sehingga Pariaman dianggap sebagai kota pelabuhan hingga apa yang terjadi di kota Pariaman saat ini. Perkembangan yang terjadi memiliki pengaruh dari

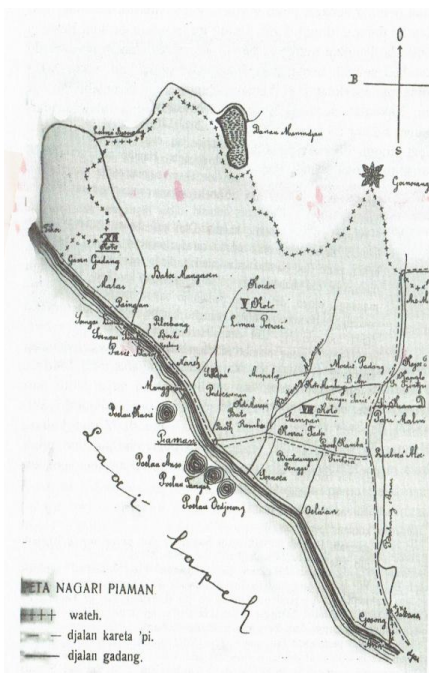
aktivitas dan fenomena alam yang mengubah bentuk kota secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan dari proses perdagangan laut yang bermula dari pelabuhan serta fenomena alam yang mempengaruhi bentuk kota.

Hasil dan Pembahasan

Rantau pariaman terletak di pesisir pantai Barat Sumatera bagian tengah, yang membentang di sepanjang dataran rendah pantai (*coastal lowland*) yang sempit, antara Rantau Pasaman di utara dan wilayah Padang di selatan. Bagian timur berbatasan dengan punggung Bukit Barisan yang terbentang 1.770 km antara ujung utara dan selatan Sumatera, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Rantau Pariaman sebagai kawasan terbuka bagi lalu lintas perdagangan internasional sejak dahulu kala.

Dalam sejarah lama Minangkabau, alam Minangkabau terdiri dari dua bagian utama: *darek* dan rantau. Pertama, *darek* merupakan kawasan pusat inti dari alam Minangkabau, sedangkan kedua, rantau merupakan kawasan pinggiran dan sekaligus merupakan daerah perbatasan yang mengelilingi kawasan pusat. *Darek* bersifat permanen dalam arti tak berubah, sedangkan rantau mengalami perubahan dan terus berkembang secara tak terbatas.

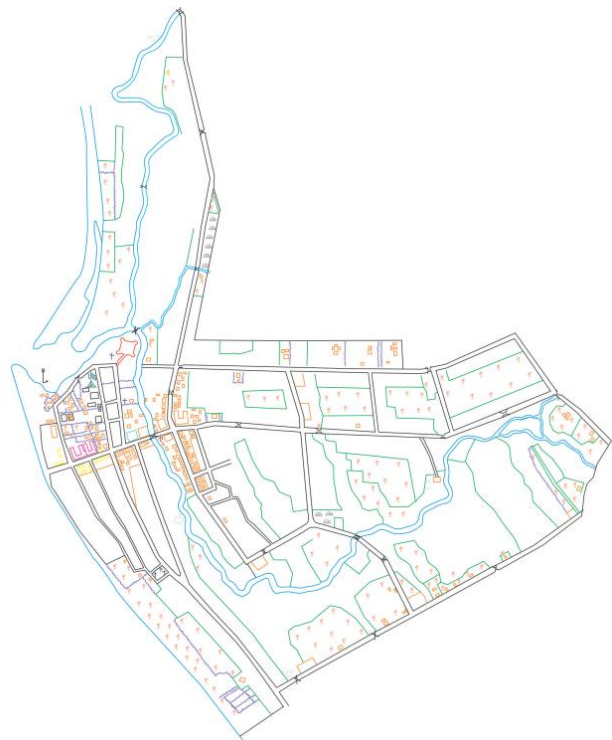
Kota Pariaman ditemukan oleh pedagang asing sekitar tahun 1500an, Pariaman telah menjadi lalu lintas perdagangan internasional antara India, Cina, melalui tiga titik penting pelabuhan yaitu Pariaman, Tiku dan Barus di garis laut Samudera Hindia. Letak kota Pariaman yang berada didaerah rantau menjadi akses bagi pedagang asing yang melakukan barter dari hasil pertanian berupa rempah-rempah yaitu lada, kemenyan, gaharu, kapur barus, dan emas.



Gambar 1. Peta Penyebaran Kota Pariaman (sumber: Zed, 2017)

Struktur kota lama Pariaman berdasarkan daerah tepi atau daerah pesisir pantai barat yang menjadi pelabuhan perdagangan internasional, mulai berkembang kedaerah darat. Pusat kota pertama berada didaerah pesisir pantai, dengan adanya pasar pariaman, setelah VOC merebut wilayah pariaman mulai adanya struktur pemerintahan kota yang dibangun.

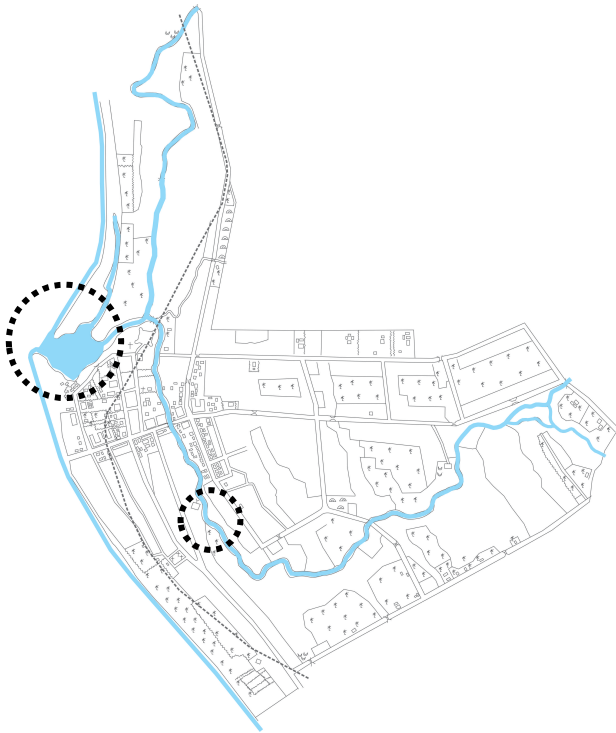
Pelabuhan dan sungai menjadi sangat penting sebagai jalur masuknya kapal-kapal gujarat dan kapal pribumi yang mencari mata pencaharian selain berdagang. Jalan dibangun sebagai akses untuk menempuh daerah perluasan kota Pariaman kearah darat yang mulai diperluas dengan pertumbuhan penduduk pribumi yang datang ke tanah Pariaman.



Gambar 2. Peta Penyebaran Kota Pariaman (Analisis Penulis. 2020)

Struktur kota lama Pariaman berdasarkan daerah tepi atau daerah pesisir pantai barat yang menjadi pelabuhan perdagangan internasional, mulai berkembang kedaerah darat. Pusat kota pertama berada didaerah pesisir pantai, dengan adanya pasar pariaman, setelah VOC merebut wilayah pariaman mulai adanya struktur pemerintahan kota yang dibangun.

Pelabuhan dan sungai menjadi sangat penting sebagai jalur masuknya kapal-kapal gujarat dan kapal pribumi yang mencari mata pencaharian selain berdagang. Jalan dibangun sebagai akses untuk menempuh daerah perluasan kota Pariaman kearah darat yang mulai diperluas dengan pertumbuhan penduduk pribumi yang datang ke tanah Pariaman.



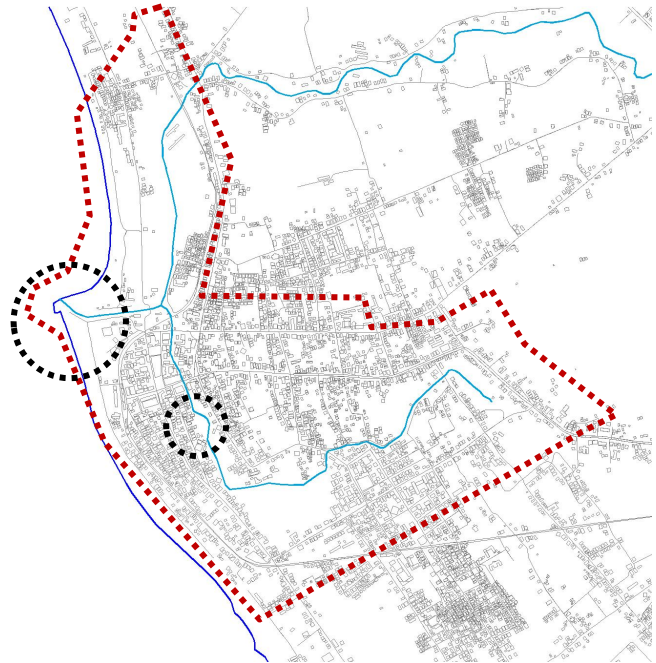
Gambar 3. Pelabuhan Pariaman 1889 (Analisis; 2020)

Pelabuhan terbentuk dari perdagangan internasional yang terjadi di pesisir pantai kota Pariaman. Kapal-kapal membutuhkan area tersendiri untuk menepi dan membawa barang dagangan dari negara asing ke Pariaman. Perdagangan internasional membawa rempah-rempah dari Pariaman berupa kapur barus, lada, emas, dan kayu gaharu. Sedangkan dari negara asing membawa kain ke Pariaman. Banyak negara eropa yang masuk ke Pariaman, India, Cina, Portugis, Belanda, Inggris dan Perancis.

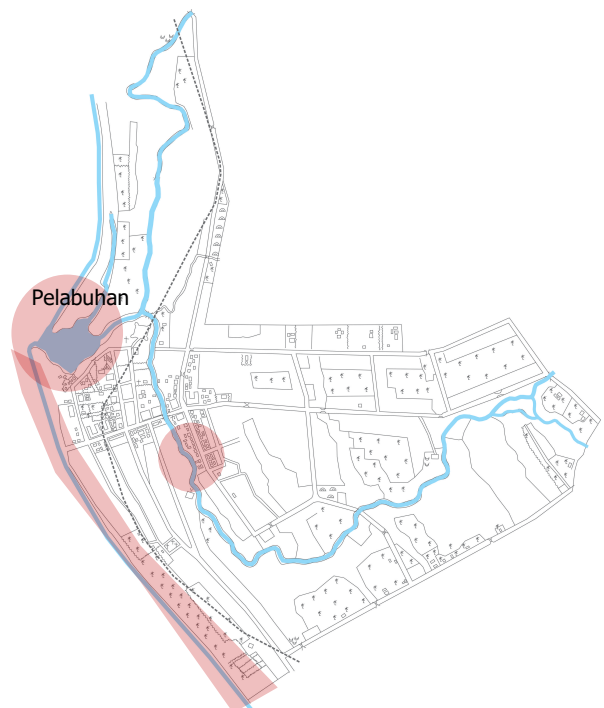
Pariaman merupakan pelabuhan pertama di pantai barat Minangkabau yang diikutsertakan dalam pengembangan sistem monopoli aceh. Pariaman sebagai jalur utama keluar masuknya perdagangan emas di Minangkabau. Akibatnya seluruh pantai dikenal sebagai "Pantai Pariaman". Kejayaan pantai barat menghubungkan kota-kota antar pelabuhan dengan berbagai komodits yang diperdagangkan. Sebagai kota Pelabuhan Pariaman dan Tiku menjadi titik perdagangan garam. Terdapat dermaga kecil bagi kapal nelayan yang meletakkan kapalnya di Batang Air Pampan dibelakang Masjid Lama Pariaman. Pariaman zaman dulu adalah kota pelabuhan.

Pelabuhan menjadi dermaga tempat kapal-kapal nelayan diletakkan setelah berlayar, daratan dijadikan taman dan sirkulasi sebagai destinasi wisata diatas muara laut terdapat jembatan yang menghubungkan Pariaman di Jl. Tugu Perjuangan menuju daerah atas Talao. Pelabuhan yang diperkecil namun aliran sungai diperbesar sebagai upaya pemerintah dalam mengantisipasi banjir dari curah hujan dan air pasang di muara. Adapun bagian pesisir pantai yang mengalami reklamasi dibagian sepanjang pantai dijadikan sebagai ruang terbuka bagi wisatawan dan mengubah fungsi hunian pesisir pantai dengan fungsi baru sebagai area perdagangan. Dermaga kecil yang berada di belakang

mesjid tidak difungsikan lagi, namun telah dibangun ruang terbuka dengan akses pedestrian yang ingin menghidupkan kembali area belakang di batang air pampan.



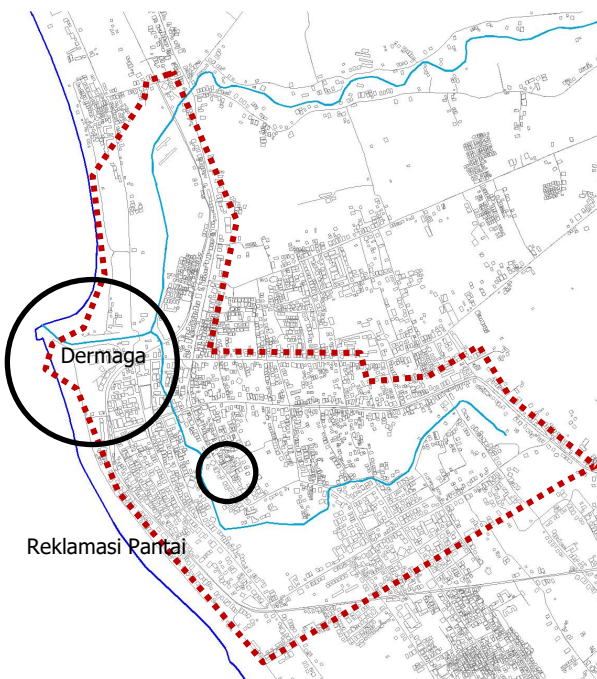
Gambar 4. Pelabuhan Pariaman 2020 (Analisis; 2020)



Gambar 5. Kondisi Pariaman Dulu (Analisis; 2020)

Pelabuhan yang dulunya merupakan lokasi perdagangan internasional pertama di pantai Barat Sumatera ini berada di pesisir pantai Pariaman, terdapat pelabuhan besar untuk kapal-kapal besar pedagang asing membawa dagangannya, disini terjadi transaksi, jalur perdagangan dari daerah lain untuk mengambil rempah-rempah dan emas dari

Minangkabau. Terdapat pula dermaga kecil bagi nelayan yang meletakkan kapal mereka setelah berlayar dan lokasinya dekat dengan pemukiman, berada dibelakang mesjid raya Pariaman di batang air pampam yang mengalir dari muara pantai Pariaman.



Gambar 6. Kondisi Pariaman Sekarang (Analisis; 2020)

Dermaga sebagai tempat meletakkan kapal nelayan, dibuat jembatan di atasnya sebagai akses dari daerah satu ke daerah seberang. Tumbuh beberapa fungsi penunjang didaerah pantai, yang dinamakan Pantai Gandoriah ini, seperti taman, tempat parkir, toilet umu, kawasan perdagangan. Diteruskan ke sepanjang pantai dengan tema-tema yang ditentukan sebagai penarik pengunjung wisatawan yang datang. Aktivitas baru yang muncul membuat pemukiman berubah orientasi fungsi menjadi ruko, warung, cafe, rumah makan di tepi jalan seberang pantai Pariaman. Pemukiman yang tadinya hanya satu/dua lapis menjadi lebih padat hingga mencapai empat lapisan pemukiman pesisir pantai. Dermaga kecil dibelakang mesjid sudah mendapat perhatian dengan dilakukannya pembangunan ruang terbuka dan pedestrian dengan orientasi batang air pampam dapat dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan.

Tepian pantai yang semakin luas dengan dataran membuat pemerintah kembali melakukan penataan dengan memberikan pusat aktivitas baru, seperti taman, skatepark, ruang terbuka yang berada dipesisir pantai, dengan adanya aktivitas-aktivitas baru yang muncul membuat pemukiman yang ada menjadi beralih fungsi menjadi ruko, warung makan, orientasi hunian berubah ke arah pantai.

Kesimpulan

Reklamasi pantai yang terjadi membuat pantai Pariaman mengalami perubahan bentuk yang sangat besar, Pariaman yang dulunya langsung berbatasan dengan laut dan hanya

memiliki sedikit bagian pantai. Setelah terjadi reklamasi pantai beberapa daratan pantai mulai muncul dan menciptakan daratan pantai baru, membuat kota Pariaman menjadi lebih berjarak dari laut. Perubahan ini juga berdampak pada pelabuhan yang dulunya ada di muara pantai, semakin berkembang pantai dan penataan yang dilakukan pelabuhan mengalami perubahan bentuk menjadi dermaga yang lebih kecil ukurannya, dikarenakan dibangun dinding pembatas antara muara dan daratan.

Daftar Pustaka

- Amran, Rusli. (1985). Sumatera Barat Pelakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan.
- Andini, Nisye Frisca. (2020). Identifikasi Pola Morfologi Kampung Budaya Nagari Jawi-jawi Sumatera Barat Berdasarkan Kearifan Lokal. Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah, Vol. 3 No. 2
- Moleong, Lexy J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratomo, Soni. (2001). Makna Struktur dan Unur Pembentuk Kota Pelabuhan Tuban: Kajian Morfologi dan Silang Budaya Pusat Kota Pesisir. Universitas Diponegoro. Semarang
- Pratomo, Soni. Putra, Budi Arlius. (2007). The Jambinese Melayu Settlement Pattern. The Knowledge City Proceeding. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Zed, Mestika. (2017). Saudagar Pariaman : Menerjang Ombak Membangun Maskapai. Cinere, Depok: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Website: www.kiltv.nl (diakses 2020)